

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif

1. Deskripsi Pengumpulan Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data hasil penyebaran kuesioner kepada 100 orang responden konsumen batik Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan yang pernah membeli batik dari Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan. Kuesioner dibagikan sendiri oleh peneliti dan pengisian dilakukan saat itu juga. Setelah kuesioner dikembalikan dilakukan pengecekan kelengkapannya sehingga terkumpul seluruhnya dan layak untuk dianalisis karena telah diisi secara lengkap.

2. Profil Responden

Profil responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, status, umur, pendidikan, dan pekerjaan. Berikut disajikan profil responden yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 5.1 Profil Responden

Identitas	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Pria	35	35,0
	Wanita	65	65,0
Status	Menikah	76	76,0
	Belum menikah	24	24,0
Umur	18 - 25 tahun	14	14,0
	26 - 35 tahun	47	47,0
	36 - 46 tahun	39	39,0
Pendidikan	Lulus SD	13	13,0
	Lulus SMP	11	11,0
	Lulus SMU	66	66,0
	Lulus Sarjana	10	10,0
Pekerjaan	Pelajar/mahasiswa	11	11,0
	Pegawai swasta	15	15,0
	Pegawai negeri	5	5,0
	Wiraswasta	52	52,0
	Pedagang	17	17,0

Sumber : Data primer yang diolah

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa kebanyakan responden berjenis kelamin wanita sebesar 65%. Status responden sebagian besar adalah menikah sebesar 76%. Persentase terbesar umur responden berkisar 26-35 tahun sebesar 47%. Pendidikan sebagian besar responden adalah lulus SMU sebesar 66%. Pekerjaan responden kebanyakan wiraswasta sebesar 52%.

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menggunakan metode uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov (KS)* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5.2. Hasil Uji Normalitas

	Z	Asymp-sig	Keterangan
<i>One Sample KS</i>	0,546	0,927	Data berdistribusi normal

Sumber: Hasil olah data.

Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh pada Tabel 5.2 sebesar $0,927 > 0,05$, berarti data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas menggunakan metode *variance inflation factor* (VIF) disajikan pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel bebas	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
LnPx	0,855	1,169	Non multikolinearitas
LnTpk	0,991	1,009	Non multikolinearitas
LnHbs	0,860	1,163	Non multikolinearitas

Sumber: Hasil olah data.

Tabel 5.3 memperlihatkan tidak ada satupun variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1. Nilai *variance inflation factor* (VIF) pada masing-masing variabel bebas tidak ada yang lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Ringkasan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Park disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5.4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel terikat	Variabel bebas	Sig.t	Keterangan
Lne ²	LnPx	0,159	Non heteroskedastisitas
	LnTpk	0,903	Non heteroskedastisitas
	LnHbs	0,879	Non heteroskedastisitas

Sumber: Hasil olah data.

Tabel 5.4 menunjukkan tidak ada satupun variabel bebas yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat ($\text{Ln}e^2$). Hal ini terlihat dari nilai sig. $t > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

C. Uji Hipotesis dan Analisis Data

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh harga batik (LnPx), pendapatan konsumen (LnTpk) dan harga barang substitusi (LnHbs) terhadap permintaan kain batik Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan (LnQd). Ringkasan hasil perhitungan regresi berganda sebagai berikut :

Tabel 5.5. Ringkasan Hasil Perhitungan Regresi

Variabel Penjelas	Keofisien
Konstanta	1,140 (1,617)
Harga batik (LnPx)	-0,431*** (0,127)
Pendapatan konsumen (LnTpk)	0,486*** (0,056)
Harga barang substitusi (LnHbs)	-0,229*** (0,072)
R-square	0,553
F-stat	39,622
Sig	0,000

Keterangan: Variabel dependen: permintaan kain batik Kampung Batik Pekalongan

() menunjukkan standard error

* Signifikan pada level 10%

** Signifikan pada level 5%

*** Signifikan pada level 1%

Hasil perhitungan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. Nilai konstanta sebesar 1,140 dapat diartikan bahwa apabila semua variabel independen (harga batik, pendapatan konsumen dan harga barang substitusi) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka permintaan kain batik Kampung Kauman Kota Pekalongan sebesar 3,127 (anti Ln 1,140).
- b. Koefisien harga batik ($\ln P_x$) negatif sebesar -0,431, artinya harga batik mempunyai pengaruh negatif terhadap permintaan kain batik Kampung Kauman Kota Pekalongan. Hal ini berarti jika harga batik meningkat 1% maka permintaan kain batik Kampung Kauman Kota Pekalongan akan mengalami penurunan sebesar 0,431% dengan asumsi pendapatan konsumen dan harga barang substitusi tetap.
- c. Koefisien pendapatan konsumen ($\ln T_{pk}$) positif sebesar 0,486, artinya pendapatan konsumen mempunyai pengaruh positif terhadap permintaan kain batik Kampung Kauman Kota Pekalongan. Hal ini berarti jika pendapatan konsumen meningkat 1% maka permintaan kain batik Kampung Kauman Kota Pekalongan akan mengalami peningkatan sebesar 0,486% dengan asumsi harga batik dan harga barang substitusi tetap.
- d. Koefisien harga barang substitusi ($\ln H_{bs}$) positif sebesar -0,229, artinya harga barang substitusi mempunyai pengaruh positif terhadap permintaan kain batik Kampung Kauman Kota Pekalongan. Hal ini berarti jika harga barang substitusi meningkat 1% maka permintaan

kain batik Kampung Kauman Kota Pekalongan akan mengalami penurunan sebesar 0,229% dengan asumsi harga batik dan pendapatan konsumen tetap.

2. Uji F

Uji F dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh harga batik, pendapatan konsumen dan harga barang substitusi secara simultan terhadap permintaan kain batik Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan.

Hasil perhitungan pada Tabel 5.5 diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, berarti variabel-variabel harga batik, pendapatan konsumen dan harga barang substitusi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap permintaan kain batik Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan.

3. Uji t

Uji t dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel-variabel harga batik, pendapatan konsumen dan harga barang substitusi secara parsial terhadap variabel dependen (permintaan kain batik Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan).

a. Pengujian terhadap variabel harga batik

Hasil pengujian pada Tabel 5.5 diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, berarti harga batik berpengaruh signifikan terhadap

permintaan kain batik Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan.

Hipotesis 1 terbukti/didukung.

b. Pengujian terhadap variabel pendapatan konsumen

Nilai signifikansi variable pendapatan konsumen sebesar $0,000 < 0,05$,

berarti pendapatan konsumen berpengaruh signifikan terhadap permintaan kain batik Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan.

Hipotesis 2 terbukti / didukung.

c. Pengujian terhadap variabel harga barang substitusi

Variabel harga barang substitusi memiliki nilai signifikansi sebesar

$0,002 < 0,05$, berarti harga barang substitusi berpengaruh signifikan

terhadap permintaan kain batik Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan. Meskipun pengujian menunjukkan hasil yang signifikan

namun koefisien regresi yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang diprediksi, sehingga hipotesis 3 tidak terbukti/ditolak.

4. Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*R-square*) berguna untuk mengukur besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil perhitungan pada Tabel 5.5 diperoleh nilai *R-Square* sebesar 0,553, berarti variabel harga batik, pendapatan konsumen dan harga barang substitusi mampu menjelaskan variasi permintaan kain batik Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan sebesar 55,3%. Sedangkan sisanya sebesar 44,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

D. Pembahasan

1. Pengaruh harga terhadap permintaan batik di Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa harga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan batik di Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan. Konsumen mau membeli komoditas yang mereka perlukan apabila harga produk tersebut sesuai dengan keinginannya. Hukum permintaan menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu komoditas maka semakin banyak jumlah komoditas tersebut yang diminta, sebaliknya semakin tinggi harga suatu komoditas semakin sedikit komoditas tersebut diminta. Bila harga suatu komoditas turun, maka pembelian terhadap komoditas lain yang terkait akan menurun dan menambah pembelian terhadap komoditas yang mengalami penurunan harga tersebut. Penurunan harga suatu komoditas menyebabkan pendapatan riil para pembeli meningkat, sehingga mendorong untuk meningkatkan pembelian. Bila harga suatu komoditas naik, maka pembeli akan mencari komoditas lain yang dapat digunakan sebagai pengganti atas komoditas yang mengalami kenaikan harga. Kenaikan harga menyebabkan pendapatan riil pembeli berkurang, sehingga mendorong pembeli mengurangi pembeliannya.

Konsumen dapat menentukan jumlah barang yang dikonsumsi tergantung pada harga barang tersebut. Pada umumnya, semakin tinggi harga suatu barang, maka semakin sedikit jumlah permintaan atas suatu barang tersebut. Sebaliknya, semakin rendah harga suatu barang, maka

semakin banyak jumlah permintaan keatas barang tersebut, apabila factor lain tidak berpengaruh (*catteries paribus*).Hipotesis seperti itu disebut sebagai hukum permintaan.Dengan demikian.

Income effect adalah pengaruh harga yang menyebabkan konsumen mengurangi pembelian terhadap suatu barang oleh karena pendapatan menurun. Maksudnya apabila harga suatu barang naik, maka berarti secara rill pendapatan yang berupa uang yang digunakan untuk membeli barang tersebut akan turundengan kata lain keadaan seseorang semakin “miskin” daripada keadaan sebelumnya. Maka ia harus mengurangi jumlah pembelian barang tersebut.

Sebaliknya apabila harga suatu barang turun, maka secara rill dapat berarti bahwa pendapatan berupa uang yang digunakan untuk membeli barang tersebut naik,dengan kata lain keadaan seseorang semakin “kaya” bila dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Maka ia harus dapat menambah jumlah pembeliannya, baik untuk jenis barang tersebut atau untuk membeli jenis barang lainnya (Billas, 1988).

Hasil penelitian ini mendukung studi Lestariningsih (2006) yang menunjukkan tingkat harga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan kain tenun. Demikian juga dengan penelitian Mardiyono (2013) yang menunjukkan harga kain berpengaruh negatif terhadap permintaan industry kecil pakaian jadi.Hasil ini juga mendukung penelitian Mayesti (2013) yang menyimpulkan tingkat harga kain tenun berpengaruh negatif signifikan terhadap permintaan kain batik di Kota Jambi.

2. Pengaruh pendapatan konsumen terhadap permintaan batik di Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa pendapatan konsumen berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan batik di Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan. Makin tinggi pendapatan seseorang maka makin besar daya beli yang ia miliki, sehingga permintaan akan barang dan jasa pun meningkat, dan begitu sebaliknya jika orang berpenghasilan rendah maka permintaan akan barang dan jasa pun akan menurun. Pendapatan per kapita menjadi indikator tingkat kesejahteraan masyarakat. Dengan bertambahnya pendapatan seseorang maka kemampuannya dalam membeli barang akan meningkat.

Tingkat pendapatan masyarakat mencerminkan daya beli masyarakat. Jika pendapatan masyarakat meningkat, orang cenderung membeli lebih banyak, hampir segala hal. Dengan kata lain jika pendapatan seseorang meningkat maka permintaannya terhadap suatu barang akan lebih banyak dibanding sebelum pendapatannya meningkat (Samuelson, 1993).

Tingkat pendapatan perkapita mencerminkan daya beli. Semakin tinggi tingkat pendapatan, maka kemampuan daya beli akan menguat, sehingga permintaan terhadap suatu barang akan meningkat pula dalam hal ini hanya ada satu pengecualian yaitu yang disebut dengan barang normal yaitu barang yang mempunyai ciri khas mengalami kenaikan permintaan sebagai akibat adanya kenaikan pendapatan. (Utami, 2006).

Hasil penelitian ini mendukung studi Lestariningsih (2006) yang menunjukkan pendapatan konsumen berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kain tenun. Demikian juga dengan penelitian Mardiyono (2013) yang menunjukkan tingkat pendapatan berpengaruh positif terhadap permintaan industri kecil pakaian jadi. Hasil ini juga mendukung penelitian Mayesti (2013) yang menyimpulkan tingkat pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap permintaan kain batik di Kota Jambi.

3. Pengaruh harga barang substitusi terhadap permintaan batik di Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan

Barang substitusi adalah barang yang dapat menggantikan satu sama lain, sifat dua barang yang jika harga salah satunya meningkat, jumlah kuantitas barang lain yang diminta akan meningkat. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan barang substitusi adalah batik sutera Pekalongan. Harga batik sutera Pekalongan dapat mempengaruhi permintaan batik di Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan karena keduanya memiliki sifat keterkaitan yang bersifat pengganti (substitusi). Menurut Sukirno (2003), sesuatu barang dinamakan barang pengganti terhadap barang lain apabila barang tersebut dapat menggantikan fungsi barang lain tersebut. Jika harga barang pengganti bertambah murah maka barang yang digantikannya akan mengalami penurunan permintaan. Konsumen dalam memutuskan untuk membeli batik tentu akan membandingkan tempat tersebut dengan tempat yang lain.

Hasil pengujian penelitian menunjukkan bahwa harga barang substitusi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan batik di Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan. Hal ini disebabkan kain batik Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan memiliki segmen konsumen yang berbeda dengan kain batik sutera Pekalongan. Segmen konsumen kain batik Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan adalah kelas menengah ke bawah, sedang konsumen kain batik sutera Pekalongan segmennya adalah menengah ke atas.

Faktor lain yang menyebabkan pengaruh negatif harga barang substitusi terhadap permintaan batik di Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan disebabkan karena tingginya tingkat selera konsumen terhadap batik Kampung Batik Kauman, sehingga walaupun harga batik sutera Pekalongan mengalami penurunan konsumen masih akan memilih batik Kampung Batik Kauman ini disebabkan selera konsumen akan batik Kampung Batik Kauman relatif tinggi. Hasil penelitian ini mendukung studi Aqmel (2013) yang menyimpulkan bahwa harga barang lain batik bukan motif besurek tidak berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan produk lokal batik besurek di Kota Bengkulu,